



Pengembangan Kemampuan Berbahasa Inggris Pengelola Wisata Di Kawasan Teluk Tomini

Hasanuddin Fatsah

Muziatun

Sitti Roskina Mas

Universitas Negeri Gorontalo Indonesia

hasanuddin@ung.ac.id

Received: 23 February 2023; Revised: 12 March 2023; Accepted: 22 May 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.567-574.2023>

Abstrak

Pariwisata Indonesia adalah salah satu sumber potensi devisa negara yang sangat penting dalam membangun ekonomi bangsa. Teluk Tomini adalah salah satu sumber daya alam bangsa Indonesia yang perlu dikembangkan dalam aspek pembangunan infrastruktur, pemasaran, peningkatan kualitas budaya dan lingkungan, dan pengembangan sumber daya manusia. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam penyelesaian permasalahan tersebut adalah pendidikan dan pelatihan kemampuan berbahasa Inggris dan pelayanan wisata. Model perkampungan bahasa Inggris dirancang khusus untuk melatih para pengelola pariwisata dan pemuda yang berpotensi mengembangkan desa wisata di Kawasan Teluk Tomini. Profil kelompok sasarannya adalah Desa Wisata Olele Kabupaten Bone Bolango. Indikator capaian target adalah peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan pelayanan prima. Luaran pengabdian ini adalah jasa pelayanan wisata, publikasi media cetak dan jurnal nasional. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah pendidikan dan pelatihan bahasa Inggris dan peramuwisata dengan model perkampungan bahasa Inggris dengan cara mengatur situasi dan kondisi perkampungan bahasa Inggris, mendesain silabus berpusat pada peserta pelatihan, mengembangkan materi berdasarkan pendekatan *community language learning* dan *situation language learning*.

Kata Kunci: kemampuan bahasa Inggris, sumber daya manusia, Kawasan pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia adalah salah satu sumber potensi devisa negara yang sangat penting dalam membangun ekonomi bangsa Indonesia. Potensi pariwisata Indonesia khususnya di kawasan Teluk Tomini memiliki potensi wisata alam, wisata pantai, dan wisata laut yang sangat indah dan menarik. Potensi wisata di kawasan Teluk Tomini perlu diatur secara bersama dan menentukan kebijakan pengembangan pariwisata kawasan Teluk Tomini yang memiliki nilai ekonomi yang sangat menjanjikan apabila kita kelola dengan baik. Pengelolaan kawasan pariwisata Teluk Tomini harus dilakukan survei dan asesmen kebutuhan pengembangan pariwisata. Paling tidak ada empat kerangka implementasi kebijakan pariwisata menurut Liu (1994) bahwa pembangunan pariwisata harus menyentuh empat aspek yaitu (1) pembangunan dan pengembangan infrastruktur, (2) aktivitas pemasaran, (3) peningkatan kualitas budaya dan lingkungan, serta (4) pengembangan sumber daya manusia.

Asesmen kebutuhan dalam rangka pengembangan kebijakan pariwisata di kawasan Teluk Tomini paling tidak memperhatikan aspek pengembangan potensi pariwisata yang ada, dampak ekonomi pariwisata dengan melakukan analisis ekonomi dan pengembangan pariwisata, evaluasi dampak pariwisata terhadap lingkungan yang tetap terjaga ekosistem alam, termasuk pantai dan laut pada kegiatan kepariwisataan. Begitu pula evaluasi dampak sosial dan budaya dengan memberdayakan masyarakat dan budaya lokal pada pengembangan pariwisata. Di samping itu dibutuhkan sumber daya manusia dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan kepariwisataan dan penggunaan bahasa internasional untuk



pelayanan wisatawan manca negara.

Potensi teluk Tomini jadi wisata laut terbesar dunia dilansir CCN Indonesia padatanggal 11 April 2017 yang disampaikan oleh Menteri Pariwisata bahwa Sulawesi Tengahtentunya termasuk Gorontalo mempunyai keindahan atraksi yang berkelas, seperti konturpegunungan, pesisir pantai dan keindahan alam bawa lautnya termasuk destinasi wisata bahari yang dilirik dunia. Teluk Tomini memiliki 1.032 hektare kawasan terumbu karang dan 785, 10 hektare hutan mangrove dengan luas teluk 6 juta hektare. Potensi teluk Tomini ini tentunya bukan hanya berada pada Sulawesi Tengah, tetapi juga berada di kawasan Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Utara. Salah satu contoh taman laut kawasan Tomini adalah Taman Laut Olele dan objek wisata Pantai Molotabu di Kabupaten Bone Bolango. Pantai Olele merupakan pintu gerbang menuju Taman Laut Olele yang memiliki beberapa taman laut yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan taman laut lainnya di dunia. Diantaranya adalah Goa jin, Salvador Dali, spot karang laut berbentuk sarang lebah. Potensi-potensi sumber daya alam bawa laut ini adalah daya tarik tersendiri dalam mengembangkan pariwisata bahari di Kawasan Teluk Tomini.

Selain itu, kawasan Tomini juga memiliki obyek wisata yang sangat populer di manca negara yaitu kepulauan Togean, kabupaten Tojo Una Una, Sulawesi Tengah. Obyek wisata yang paling banyak dikunjungi di kepulauan Togean adalah Danau Ikan Ubu-ubur (*jelly fish lake*), Pulau Togean, dan Taman Nasional Kepulauan Togean, ResortKepulauan Bilongala. Secara singkat dapat dikatakan bahwa semua Kabupaten yang ada di Kawasan Teluk Tomini memiliki obyek wisata yang dapat dijual dan dipromosikan secara internasional.

Kawasan Teluk Tomini di daerah pesisir Provinsi Gorontalo bagian selatan terdapat obyek wisata yang sangat menarik adalah adalah Pantai Pohon Cinta, pantai Libuo, Pulau Lahe, Wisata Pantai Maleo, Tagu Panua, Embun Iloheluma, dan Desa Wisata Torsiaje Kabupaten Puhwato, Provinsi Gorontalo. Kawasan Tomini yang di Kabupaten Boalemo adalah Pantai Ratu, Pantai Boliohutuo, Pulau Cinta di kabupaten Boalemo.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa potensi wisata di kawasan Tomini baik yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Provinsi Gorontalo setelah kita identifikasi awal bahwa kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi dalam pengembangan kawasan wisata Teluk Tomini adalah sumber daya pariwisata yang terdiri dari Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Budaya. Di samping itu diperlukan pengelolaan atau manajemen pariwisata yang memadai. Untuk mewujudkan kebutuhan pengembangan pariwisata kawasan Tomini dibutuhkan kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata dan pengembangan destinasi pariwisata oleh Pemerintah di Kawasan Tomini yang akan melibatkan tiga Provinsi yaitu Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah dan Universitas Negeri Gorontalo bisa menjadi Pusat Pengembangan Data Pariwisata kawasan dan strategi pengembangannya dengan kajian akademik dan penelitian yang berkelanjutan.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang dapat menunjang pengembangan pariwisata dan promosi pariwisata sangat dibutuhkan. Sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap, kemampuan manajerial dan inovasi dalam pengembangan dan promosi pariwisata di Kawasan Teluk Tomini. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh pengelola dan pelayan pariwisata adalah keterampilan berkomunikasi dengan penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam pengelolaan pariwisata dan promosi pariwisata yang menjadikan bahasa Inggris mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata di kawasan Teluk Tomini. Hal ini dibutuhkan bukan hanya karena promosi pariwisata dengan bahasa Inggris, tetapi juga dengan berbahasa Inggris yang baik akan memberikan dampak pada pelayanan prima (*excellent services*) pada program pariwisata khususnya pelayanan para wisatawan manca negara.

Promosi pariwisata kawasan Tomini juga harus ditunjang oleh kearifan lokal, budaya dan seni. Semua Kabupaten dan Kota di Kawasan Teluk Tomini memiliki ciri khasbudaya dan seni yang bisa menjadi pengiring dan pendukung pengembangan promosi pariwisata di Kawasan Teluk Tomini. Salah satu contoh adalah Tari Saronde, Tari Dana-dana, Tari Biteya, Tarian Tidi di Kota Gorontalo, Tari Pajoge Maradika di Kabupaten Parigi, Tari Balatindak, onsulen, dan riden di kabupaten Banggai. Begitu pula vestival Lipuku keragaman budaya Kabupaten Tojo Una-Una dengan Kepulauan Togean sebagai obyek wisata di kawasan Tomini, dan Vestival Pesona Danau Limboto di Kabupaten Gorontalo.



Salah satu desa wisata di kawasan Tomini adalah Desa Wisata Torsiaje dimana masyarakatnya didiami oleh Suku Bajo yang budayanya suka hidup dan membuat pemukiman di atas laut. Desa wisata ini sangat unik dan banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri dan wisatawan manca negara yang ingin melihat kehidupan sosialbudaya dan masyarakat Suku Bajo yang terkenal sebagai pelaut ulung. Banyaknya kunjungan wisatawan manca negara memerlukan pelayanan dalam bahasa Inggris, tetapi sumber daya manusia yang akan menangani itu masih terbatas. Oleh karena itu untuk mengatasi hal itu, maka dibutuhkan suatu pengembangan sumber daya manusia yang bisamelayani dan menggunakan bahasa Inggris dengan memberdayakan masyarakat Desa Wisata Torsiaje, Kecamatan Pipayato, Kabupaten Pohuwato.

Sumber daya manusia yang terampil dan memiliki talenta yang tinggi pada pengembangan pariwisata di kawasan Teluk Tomini masih terbatas. Salah satunya adalah keterampilan berbahasa Inggris bagi pelaksana dan pelayan kegiatan kepariwisataan dan promosi wisata. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah strategis dengan cara asesmen kebutuhan sumberdaya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap untuk pengembangan dan promosi pariwisata kawasan Teluk Tomini. Dengan demikian peran bahasa Inggris pada pengembangan dan promosi pariwisata sangat dibutuhkan. Kebutuhan itu harus diidentifikasi potensi pariwisata dan kebutuhan SDM pariwisata yang secara integral penggunaan bahasa Inggris sangat dibutuhkan.

Sumber Daya Budaya yang ada di setiap kabupaten di kawasan Teluk Tomini cukup memadai tetapi belum dikelola dengan baik sebagai bagian penting dari promosi pariwisata. Salah satu langkah yang harus ditempuh adalah identifikasi potensi budaya dan seni masyarakat di kabupaten yang ada di kawasan Teluk Tomini dan menjalin jaringan kerjasama antara kabupaten ketiga Provinsi kawasan Teluk Tomini. Dengan demikian, promosi pariwisata secara terintegrasi antara kabupaten dalam kawasan Teluk Tomini semakin mendunia.

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa Internasional memegang peranan penting dalam pengembangan sains dan teknologi. Peranan penting tersebut menuntut pemerintah untuk dapat menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang sudah diajarkan di sekolah menengah pertama, dan bahkan sudah mulai diajarkan sejak sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tentunya bertujuan agar pembelajarannya dapat menguasai bahasa Inggris atau memiliki kompetensi berbahasa Inggris secara aktif. Secara aktif artinya pembelajar memiliki keterampilan menyimak, mendengar, menulis, dan berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar. Umpamanya, mereka mampu menggunakan bahasa Inggris paling tidak untuk komunikasi tulis dan komunikasi lisan. Oleh karena itu, peranan bahasa Inggris sangat diperlukan dalam pengembangan sains dan teknologi.

Salah satu hasil penelitian tentang implementasi pengajaran bahasa komunikatif di Taiwan menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa komunikatif khususnya bahasa Inggris masih mengalami berbagai kendala karena dipengaruhi oleh penghafalan, gramatika, dan terjemahan. Walaupun demikian, pembelajaran bahasa komunikatif memberikan pengaruh positif terhadap pembelajar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris khususnya pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris perlu mendapatkan perhatian khusus dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi pembelajar.

Pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan keterampilan strategis dalam pengembangan kompetensi komunikasi global dimana bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang paling banyak digunakan. Keterampilan berbicara bahasa tidak akan bisa berhasil dengan baik kalau itu hanya digunakan dalam kelas dan tidak pernah digunakan di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah dan model pembelajaran berbicara bahasa Inggris dalam konteks bagaimana menciptakan suatu kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual, sosial, pada suatu lingkungan yang paling tidak bisa mendekati lingkungan pembelajaran bahasa Inggris pada situasi real dan dikondisikan seperti pada lingkungan berbahasa Inggris di negara penutur bahasa Inggris (*Asatryan, 2012*).

Masalah yang dihadapi para pembelajar bahasa Inggris adalah kurang memadainya peluang dan kesempatan para pembelajar bahasa Inggris untuk mempraktekkan secara nyata bahasa Inggris yang telah diperolehnya dalam pembelajaran bahasa Inggris formal (*Dincer, 2017; Dincer & Yesilyurt, 2013*). Akibatnya, setelah mereka tinggalkan kelas, para pembelajar itu cenderung tidak menggunakan bahasa Inggrisnya dalam konteks komunikasi verbal secara nyata. Dengan demikian, para pembelajar tidak ada



kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara langsung di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris.

English Village Model adalah salah satu model pembelajaran yang akan dikreasikan oleh team sendiri yang diilhami oleh teori tentang *communicative language learning* dan *community language learning*. Teori ini mengulas bagaimana pembelajar pada pembelajaran bahasa, khususnya bahasa diciptakan suatu kondisi pada situasi tertentu. Menurut *Brown (1994, p. 122)* bahwa pembelajaran bahasa berbasis masyarakat atau komunitas mendorong pembelajar untuk berinisiatif dalam berbahasa dan belajar berbahasa atau berbicara dan mengarahkan pembelajar pada pembelajaran otonom. Oleh karena itu kemandirian belajar dan mempraktekkan bahasa yang telah diperoleh itu sangat diharapkan. Dengan mengembangkan model EVM pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia

Model perkampungan bahasa Inggris (*English Village Model*) dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya kemampuan berbicara bahasa Inggris. Model perkampungan bahasa Inggris dirancang berdasarkan *Community Language Learning (disingkat CLL)*. CLL dikembangkan oleh Charles A. Curran (1945, 1976) sebagai Professor Psikologi pada Universitas Loyola Chicago. Dia mengatakan bahwa setiap orang dapat dikembangkan kemampuan personalnya dengan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan hubungan dengan orang lain bukan hanya sekedar aktivitas proses kelompok, tetapi bagaimana masalah kita dapat diatasi dengan membangun hubungan dengan orang lain (*Hasanuddin, 2005b, p. 82*).

Model perkampungan bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris akan dirancang pula berdasarkan teori *Communicative Language Teaching* (Chung & Huang, 2009) didasari pada teori bahasa sebagai alat komunikasi yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar. Canale and Swain (1980) meredefinisikan mengidentifikasi empat komponen kompetensi komunikatif yaitu kompetensi (1) gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis. Ke empat strategi ini saling terkait dan saling mendukung satu dengan yang lainnya dalam pengembangan kompetensi komunikatif. Gaibani and Elmenfi (2016); Haidara (2016) dan Niño (2011) selanjutnya mengidentifikasi lima langkah yang harus ditempuh untuk mengembangkan personalitas seseorang. Langkah pertama, masa embrio, dimana secara total tergantung pada gurunya. Langkah kedua, *self assertion stage*, dimana pembelajar mulai memperlihatkan kebebasannya. Langkah ketiga, adalah *birth stage*, dimana pembelajar berbicara secara bebas. Langkah keempat adalah *reversal stage*, dimana pembelajar siap mendapatkan perbaikan. Langkah terakhir adalah *independent stage*, dimana pembelajar sudah mampu memperbaiki sendiri gaya bicarannya. Hal ini sejalan dengan Gravoso, Pasa, Labra dan Mori (2008) pada artikelnya tentang desain dan penggunaan materi pembelajaran pada pembelajaran berpusat pada pembelajar (*student-centered learning*). Hasil penelitian mereka membandingkan antar pembelajaran yang terpusat guru dan pembelajaran terpusat pada pembelajar. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang terpusat pada pembelajar lebih baik dari pada pembelajaran terpusat pada guru. Dengan demikian kemandirian belajar yang terpusat pada pembelajar memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

Teori kebahasaan yang mendasari CLL adalah teori alternatif bahasa yang merujuk pada proses sosial yang berbeda dari bahasa sebagai komunikasi. La-Forge (dalam Hasanuddin, 2005:87) mengelaborasi 6 kualitas atau sub proses yaitu (1) proses personalitas secara menyeluruh, (2) proses pendidikan, (3) proses interpersonal, (4) proses pengembangan, (5) proses komunikatif, dan (6) proses budaya. Ke enam proses itu dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran bahasa yang dikemas kembali dalam model perkampungan bahasa Inggris, (*English Village Model*) dimana pembelajaran bahasa Inggris disetting seperti berada pada setting yang sebenarnya sehingga seluruh aktivitasnya mengarah pada bagaimana menggunakan bahasa Inggris dalam situasi ril. Penciptaan kondisi dan situasi pembelajaran bahasa Inggris yang diberi nama Model Perkampungan Bahasa Inggris memacu pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Model perkampungan bahasa Inggris juga bisa didukung oleh teori tentang pembelajaran bahasa antar budaya (*intercultural language learning*). Salah satu contoh hasil penelitian Moloney dan Harbon (2010, p. 176) mengemukakan bagaimana pembelajar bisa mencapai pembelajaran antar budaya yang terjadi pada interaksi dalam kelas.



Kajian lain yang mendasari model ini adalah *the oral approach* dan *situational language teaching*. Richards dan Rodgers (2014) mengatakan bahwa berbicara adalah basisnya bahasa dan hatinya bahasa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara yang ditunjang oleh kemampuan gramatika bahasa. Banyak ahli bahasa menekankan bagaimana hubungan yang erat antara struktur bahasa dalam konteks dan situasi yang mana bahasa digunakan.

Pembelajaran bahasa situasional didasarkan pada *behaviorist habit-learning theory*. Teori ini mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses mekanikal dari formasi kebiasaan yang menekankan pada stimulus dan respon (Akkakoson, 2016; El-Sakka, 2016; Elmenfi & Gaibani, 2016; Gaibani & Elmenfi, 2016; Hutchinson & Waters, 1987; Preece & Bularafa, 2015). Pembelajaran dengan pembelajaran bahasa situasional dimana makna, konteks, dan situasi ditempatkan pada posisi yang sejajar, sehingga semua aktivitas kebahasaan sebagai bagian dari kompleksitas peristiwa bersama dengan partisipan dan obyek yang relevan, dan menata situasi aktual.

Berdasarkan kedua metode pembelajaran itu yaitu *Community Language Learning* dan *Situational Language teaching* memberikan dasar inovasi pengembangan model pembelajaran perkampungan bahasa Inggris yang dirancang untuk memadukan kedua metode itu dalam bentuk model inovasi pembelajaran yaitu Model Perkampungan Bahasa Inggris. Perkampungan artinya suatu tempat dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran berbahasa Inggris, dimana nantinya akan diciptakan suatu kondisi, situasi, dan konteks pembelajaran ini.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan EVM akan didesain silabus, skenario pembelajaran berdasarkan EVM, materi pembelajaran yang kontekstual. Setiap materi tentu akan disesuaikan dengan situasi dan konteks dan dirancang materinya berdasarkan peristiwa sosial yang kebanyakan terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, istilah perkampungan adalah suatu penciptaan suasana dimana pembelajaran itu dikondisikan dan aktivitasnya mengacu pada aktivitas ril masyarakat. Umpama, aktivitas ril masyarakat akademisi, masyarakat pemerintahan, masyarakat pengusaha, dan lain-lain.

Model pembelajaran perkampungan bahasa Inggris salah satunya adalah mereka betul-betul terlatih menggunakan bahasa Inggris dalam situasi dan konteks dimana bahasa Inggris yang digunakan pada saat menjalankan tugas sebagai pelayan dalam menjalankan tugas pariwisata, pelayanan reservasi hotel, informasi hotel, pelayan restoran dan pelayanan lainnya yang membutuhkan bahasa Inggris.

Profil kelompok sasaran pengabdian kemitraan di Kawasan Teluk Tomini adalah difokuskan pada dua tempat yaitu Desa Wisata Pantai Olele, di Kabupaten Bone Bolango. Desa Olele yang memiliki Pantai dan taman laut yang indah merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau wisatawan yang hobi petualang di Taman Laut Olele yang menawarkan pesona keindahan bawa laut yang berkelas dunia. Profil calon pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan wisata dan pelayanan wisata adalah pemuda dan pemudi terseleksi yang memiliki kemauan keras dan semangat untuk mengembangkan Desa Wisata yang ada di Pantai Olele.

METODE PELAKSANAAN

Persiapan

Pelatihan bahasa Inggris dengan model pembelajaran perkampungan bahasa Inggris (*English Village Model*). Team mendesain pembelajaran dengan model perkampungan bahasa Inggris. Desain pembelajaran itu dila kukan dengan cara (1) mengatur situasi dan kondisi pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi real yang banyak terjadi pada masyarakat pengguna bahasa Inggris, (2) mendesain silabus yang berpusat pada peserta pelatihan (*students' centered syllabus*), (3) mengembangkan materi berdasarkan konteks pembelajaran proses sosial, dan (4) mendesain skenario *pembelajaran berdasarkan community language learning* dan *situational languageteaching*.

Lokasi pembelajaran ini adalah salah satu tempat yang akan disetting khusus dandikondisikan khsus untuk memenuhi kriteria bagaimana pembelajar bisa menggunakan bahasa Inggris untuk pelayanan dan penggunaan bahasa Inggris untuk parawisata.

Pelaksanaan

Pelatihan bahasa Inngris akan diberikan dengan model perkampungan bahasa Inggris yang akan dilaksanakan di Desa Pantai Olele dan Desa Wisata Torsiaje Kawasan Teluk Tomini. Begitupula pelatihan pelayanan pelanggan (*customer services*) tamu wisata dengan bahasa Inggris khususnya tentang promosi



diving di Olele. Metode pembelajaran yang digunakan adalah model perkampungan bahasa Inggris dengan pendekatan *community language learning* dengan langkah operasional sebagai berikut:

1. menganalisis kebutuhan bahasa Inggris peserta pelatihan bahasa Inggris dan pelayanan wisata;
2. menyusun *sillabus* dan rencana pembelajaran
3. menyusun materi pembelajaran
4. pengaturan situasi pembelajaran perkampungan bahasa Inggris
5. Penentuan dan pengaturan jumlah peserta pelatihan
6. Penentuan waktu pelatihan selama 60 jam kegiatan belajar
7. Penentuan narasumber dan team pelatih
8. Penyusunan asesmen keberhasilan dan evaluasi program pelatihan

Rencana Keberlanjutan Program

Pelatihan penguasaan bahasa Inggris akan dilanjutkan pada pelatihan untuk pelayanan pariwisata di Kawasan Teluk Tomini, Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una dan Luwuk, Kabupaten Banggai dan beberapa kabupaten di Kawasan Teluk Tomini. Di samping itu kalau peminat akan meningkat, maka akan diadakan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *research* dan pengabdian di pesisir Teluk Tomini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata di Kawasan Teluk Tomini direncanakan pada dua tempat yang berbeda. Pertama Desa Olele dengan pantai Olele Kabupaten Bone Bolango dan Desa Torsiaje Kabupaten Pohuwato. Namun karena masih kondisi Covid19, belum bisa dilaksanakan di Tirsuiaje tahun ini. Jadi pengabdian masyarakat ini dimulai dan dilaksanakan di Desa Olele Kabupaten Bone Bolango.

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini maka ada beberapa langkah yang harus diselesaikan dalam kurun waktu 2 tahun pengabdian. Beberapa kegiatan pelaksanaan yang harus diselesaikan antara lain:

1. menganalisis kebutuhan bahasa Inggris peserta pelatihan bahasa Inggris dan pelayanan wisata;
2. menyusun *sillabus* dan rencana pembelajaran
3. menyusun materi pembelajaran
4. pengaturan situasi pembelajaran perkampungan bahasa Inggris
5. Penentuan dan pengaturan jumlah peserta pelatihan
6. Penentuan waktu pelatihan selama 60 jam kegiatan belajar
7. Penentuan narasumber dan team pelatih
8. Penyusunan asesmen keberhasilan dan evaluasi program pelatihan

Pada tahun pertama ini team pengabdian pada masyarakat telah melaksanakan kunjungan ke Desa Olele untuk melaksanakan observasi dan melaksanakan diskusi berfokus bersama Kepala Desa dan Pemuda Karantaruna Desa Olele dan melakukan pemberlajaran awal guna mendeteksi kemampuan awal para peserta pemuda Karang Taruna yang akan mengikuti pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata di Kawasan Teluk Tomini khususnya di Desa Olele.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Olele, Pemuda Karantaruna, dan pengelola wisata Pantai Olele yang berkenaan dengan analisis kebutuhan bahasa Inggris. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan bahasa Inggris untuk pelayanan wisata yang berkaitan dengan (1) gambaran dan promosi wisata dalam bahasa Inggris, (2) komunikasi sehari-hari pada pelayanan wisata dan *tour guide*, (3) komunikasi dan interkasipada pelayanan kebutuhan pengunjung wisata pada sektor ekonomi di sekitar pantai dalam ahasa Inggris seperti melayani toris pada saat membeli kebutuhan di pantai, komunikasi pada saat melayani toris di penggunaan perahu dan *diving* bagi toris kepada pemilik perahun dan *diving*, (4)



reservasi wisata pada penginapan, transportasi dan penunjang lainnya.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka akan disusun silabus dan bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran bahasa Inggris. Team telah membentuk 3 kelompok pembelajar yaitu (1) kelompok anak-anak, (2) kelompok pemuda dan remaja, (3) kelompok dewasa dan pengusaha jasa pariwisata. Rencana implementasinya pada Maret hingga Oktober tahun 2022. Pertemuan kedua dilaksanakan pada bulan Juni 2022, sebelumnya pertemuan pertama telah dilaksanakan pada bulan Desember 2020,

Pengaturan situasi pembelajaran berbasis masyarakat akan diciptakan pada situasi perkampungan bahasa Inggris. Hal ini akan merujuk pada situational language learning dan community language learning untuk mewujudkan kemampuan berbahasa Inggris komunikatif. Para peserta nanti akan diperkenalkan secara langsung dan melibatkan tamu asing untuk memperaktekkan bahasa Inggris.

Sebagai langkah awal team pengabdian telah memberikan materi awal dan materi pendahuluan yang memberikan rangsangan penggunaan bahasa Inggris untuk mempromosikan aktivitas pariwisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yakni *diving to promote Olele* oleh Muziatun, S.Pd., M.App.Ling, Ph.D bersama Prof. Hasanuddin, M.Hum yang dihadiri oleh partisipan dari Desa Olele yang terdiri dari pemuda dan pengelola pariwisata di Pantai Olele, pada bulan Juni 2022. Hasilnya, mereka bersemangat dan termotivasi dengan baik untuk belajar bahasa Inggris untuk wisata.

Pertemuan awal memberikan isyarat akan kemampuan awal bahasa Inggris mereka, sehingga team dapat menentukan level kemampuan bahasa Inggris dan dapat menyiapkan materi yang pas dengan kemampuan yang sudah ada dan sesuai dengan kebutuhan bahasa Inggris pariwisata di Desa Olele, Pantai Olele Kabupaten Bone Bolango.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kemampuan Bahasa Inggris pengelola wisata di kawasan Teluk Tomini sangat dibutuhkan masyarakat pengelola wisata di Kawasan Teluk Tomini khususnya daerah penyangga pariwisata seperti di Pantai Olele, Torosiaje dan beberapa Obyek Wisata di Kawasan Teluk Tomini. Analisis kebutuhan kemampuan berbahasa Inggris sangat dibutuhkan masyarakat pengelola wisata untuk tujuan promosi dan pelayanan wisata di Kawasan Teluk Tomini. Sudah dirancang pokok pokok Bahasa dan materi yang akan disajikan pada pengabdian tahun berikutnya.

Saran

Pembentukan kelompok pembelajar Bahasa Inggris di setiap obyek wisata perlu digalakkan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan pelayanan wisata. Dosen dan mahasiswa perlu diajak bersama untuk membantu masyarakat pengelola wisata untuk bisa aktif berbahasa Inggris dengan pelayanan masyarakat pada toris asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkakoson, S. (2016). Speaking Anxiety in English Conversation Classrooms among Thai Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13, 63-82.
- Asatryan, S. (2012). Activities Contributing a Great Deal to the Students' Interactive Skills in Foreign Language Classes. *Educational Development Strategies in Different Countries and Regions of the World*, 1(1), 16-22.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*: Oxford University Press.
- Brown, D. (1994). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall Regents.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1, 1.
- Chung, I.-F., & Huang, Y.-C. (2009). The Implementation of Communicative Language Teaching: An Investigation of Students' Viewpoints. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 18, 67-78.
- Curran, C. A. (1945). Personality Factors in Counseling.
- Curran, C. A. (1976). Counseling-Learning in Second Languages.

- Dincer, A. (2017). Efl Learners' Beliefs About Speaking English and Being a Good Speaker: A Metaphor Analysis. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 104-112.
- Dincer, A., & Yesilyurt, S. (2013). Pre-Service English Teachers' Beliefs on Speaking Skill Based on Motivational Orientations. *English Language Teaching*, 6(7), 88.
- El-Sakka, S. M. F. (2016). Self-Regulated Strategy Instruction for Developing Speaking Proficiency and Reducing Speaking Anxiety of Egyptian University Students. *EnglishLanguage Teaching*, 9(12), 22.
- Elmenfi, F., & Gaibani, A. (2016). The Role of Social Evaluation in Influencing Public Speaking Anxiety of English Foreign Language Learners at Omar Al-Mukhtar University. *Online Submission*.
- Gaibani, A., & Elmenfi, F. (2016). Age as an Affective Factor in Influencing Public Speaking Anxiety of English Language Learners at Omar Al-Mukhtar University. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(2), 179-182.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational Research: An Introduction*. London, England: Longman Publishing.